

SUMMARY OF SNOW #2



Kindness in Action, Compassion in Motion

DEFINISI ALTRUISME



Altruisme adalah sikap peduli pada orang lain tanpa mengutamakan kepentingan diri sendiri. Sikap ini berawal dari kebersamaan sederhana, seperti pertemanan dan saling membantu dari rumah ke rumah. Dengan altruisme, kita belajar memahami perbedaan budaya dan karakter, karena tanpa saling mengerti, hidup berdampingan akan sulit.

Pengalaman hidup, seperti merantau dan belajar mandiri saat kuliah, mengajarkan kita arti memahami diri sendiri sekaligus memahami orang lain. Pada dasarnya, yang kita bangun adalah kemanusiaan yaitu saling mengerti, saling memahami, dan saling menopang.

Dalam ALSA, altruisme menjadi pondasi penting. Bukan hanya sekadar menjalankan kegiatan, tapi juga membentuk manusia yang kokoh, berkarakter, dan berpegang pada nilai kemanusiaan. Sebab, meski hukum berdiri tegak, keadilan sejatinya berakar pada kemanusiaan. Naluri, nurani, dan nalar kita selalu bekerja menjaga nilai itu.

ALTRUISME TIDAK BISA BERJALAN HANYA DENGAN PENGORBANAN. IA HARUS DISERTAI DENGAN KESADARAN





CARA MENINGKATKAN EMPATI

Cara meningkatkan empati agar lebih peka menolong orang lain bisa dilakukan dengan melatih diri lewat pengalaman, bacaan, dan pertemuan dengan orang-orang. Dari cerita tadi, bacaan bahkan yang fiksi membantu membuka wawasan dan kepekaan, karena dari sana kita bisa memahami pengalaman, perasaan, dan cara pandang yang berbeda. Pertukaran bacaan antar teman juga menjadi sarana berbagi hal-hal yang sulit diucapkan, sehingga secara tidak langsung menumbuhkan empati.

Selain itu, pengalaman nyata di lapangan misalnya terlibat dalam isu sosial atau lingkungan membuat kita melihat langsung ketidakadilan, pengorbanan, dan perjuangan orang lain. Dari sana, empati tidak lagi hanya konsep, tetapi sesuatu yang dirasakan.

Yang penting, empati tidak perlu dipaksakan. Ia tumbuh ketika kita berani membuka diri, bergaul dengan orang berbeda latar belakang, berdiskusi, membaca, dan merefleksikan pengalaman. Ruang-ruang seperti organisasi, pertemanan, atau forum diskusi sebenarnya menjadi “laboratorium” yang melatih empati, sehingga ketika lulus kita sudah terbiasa memahami orang lain, berkolaborasi, dan menolong dengan lebih tulus.

EMPATI ADALAH PERTEMUAN ANTARA ALTRUISME, REFLEKSI DIRI, KEARIFAN, DAN PENGALAMAN HIDUP.



KESALAHPAHAMAN MENGENAI ALTRUISME



Kesalahpahaman tentang altruisme sering muncul karena orang melihatnya secara sempit. Ada yang mengira altruisme berarti bisa dimanfaatkan orang lain seolah-olah ketulusan identik dengan kelemahan. Padahal altruisme itu netral, tergantung manusianya yaitu bagaimana kesadaran dan niatnya dijalankan. Jika tanpa kesadaran, ketulusan memang bisa dieksploitasi. Tapi bila disertai refleksi dan kesadaran, altruisme justru memberi kekuatan.

Kesalahpahaman lain adalah ketika orang menganggap altruisme hanya soal "sistem" atau "struktur" organisasi. Padahal, inti altruisme bukan pada sistemnya, tetapi pada manusianya karena organisasi hanyalah kumpulan manusia. Yang penting bukan kerangka formalnya, melainkan bagaimana manusia di dalamnya bisa saling memahami, menghargai, dan menjaga.

Dengan demikian, altruisme bukan sekadar pengorbanan atau kewajiban, melainkan sikap sadar untuk memanusiakan manusia. Ia menjadi penting karena menjaga nilai kemanusiaan di tengah kehidupan, termasuk dalam organisasi, adalah fondasi yang membuat keadilan dan kerja bersama bisa bertahan.

ALTRUISME BUKAN SEKADAR PENGORBANAN ATAU KEWAJIBAN, MELAINKAN SIKAP SADAR UNTUK MEMANUSIAKAN MANUSIA

ANALOGI DARI ALTRUISME



Peran altruisme dalam organisasi bisa dianalogikan sebagai darah yang mengalir dan memberi kehidupan. Kalau organisasi adalah tubuh, maka manusianya adalah jantung yang berdetak, dan altruisme adalah energi yang membuat denyut itu terus hidup.

Altruisme hadir ketika anggota organisasi saling memahami: *saya tahu siapa saya, saya tahu siapa kamu, dan apa yang bisa saya lakukan supaya kamu lebih nyaman menjalankan tugasmu*. Dari situ, kerja sama bukan sekadar kewajiban, tapi tumbuh dari kepedulian dan kesadaran.

Tanpa altruisme, organisasi bisa memang tetap berjalan, bahkan mungkin tumbuh lebih cepat. Tapi itu seperti memberi "pupuk kimia": hasilnya instan, namun rapuh dan melelahkan. Sebaliknya, dengan altruisme, pertumbuhan organisasi lebih seimbang, berakar pada manusia-manusia di dalamnya, dan mampu bertahan dalam jangka panjang.

Jadi, altruisme bukan sekadar pelengkap, melainkan penyokong utama kehidupan organisasi yang menjaga agar keberanian, solidaritas, dan energi kolektif tetap menyala.

BUKAN SEKADAR PELENGKAP, MELAINKAN PENYOKONG



ALTRUISME DAN PENGORBANAN ❄️

Menerapkan altruisme tidak selalu harus berbentuk pengorbanan besar. Dalam praktiknya, altruisme sering muncul dalam hal-hal sederhana yaitu saling mengingatkan, saling membantu urusan kuliah, bahkan mendukung teman dalam persoalan pribadi. Misalnya, membantu kawan yang kesulitan mengerjakan skripsi, meskipun itu tidak ada hubungannya langsung dengan organisasi, tapi justru di situlah nilai altruisme bekerja.

Pengalaman di ALSA juga menunjukkan bahwa altruisme memberi makna lebih dari sekadar “pengorbanan”. Ia bisa membuka jalan dan memberikan wawasan baru yang akhirnya berhubungan dengan perjalanan hidup masing-masing orang. Jadi, altruisme bukan semata-mata soal kehilangan atau berkorban, melainkan soal memberi, berbagi, dan menemukan makna yang pada akhirnya kembali menguatkan diri sendiri.





APAKAH SEMUA BANTUAN TERMASUK ALTRUISME?



Tidak semua bentuk kebaikan atau bantuan bisa langsung disebut altruisme, karena altruisme tidak hanya soal memberi atau menolong, tetapi juga menyangkut kesadaran dan niat di baliknya. Altruisme hadir ketika seseorang benar-benar menyadari keterhubungan dirinya dengan orang lain bahwa “aku ada dalam kamu, dan kamu ada dalam aku.” Dari kesadaran ini lahirlah sikap saling memahami, saling merawat, serta mampu menempatkan diri bukan hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari orang lain.

Altruisme bukan sesuatu yang perlu dicari-cari atau dipaksakan, karena ia tumbuh secara alami dari interaksi dan hubungan yang tulus. Misalnya, ketika kita berbuat salah kepada teman, ada rasa bersalah sekaligus kesadaran untuk menebusnya dengan cara lain, dan teman pun memaklumi. Di situlah altruisme bekerja, bukan dalam bentuk aturan yang kaku, melainkan dalam kebersalingan yang mengalir apa adanya.

Karena itu, bisa dikatakan altruisme tidak berbentuk atau berwujud jelas, tetapi ia bisa hadir di mana saja: dalam hal-hal kecil, dalam kebiasaan sehari-hari, dalam keikhlasan memberi, ataupun dalam kemampuan menerima. Esensi altruisme adalah merawat hubungan dengan tulus, bukan sekadar melakukan kebaikan karena kewajiban.

ALTRUISME TUMBUH SECARA ALAMI DARI INTERAKSI DAN HUBUNGAN YANG TULUS



TANDA -TANDA BUDAYA ALTRUISME MULAI MEMUDAR



Tanda-tanda paling sederhana bahwa budaya altruisme mulai luntur dalam organisasi, termasuk di ALSA LC UB, biasanya terlihat dari hilangnya koneksi batin antaranggota. Kadang orang masih hadir di pertemuan, masih ikut kegiatan, tapi sebenarnya tidak ada keterhubungan yang tulus. Hubungan hanya sebatas formalitas, bukan lagi persaudaraan yang alami. Dari situ muncul rasa sepi dalam tubuh organisasi, karena kehadiran fisik tidak diiringi dengan kedekatan hati.

Selain itu, tanda lain bisa terlihat ketika anggota mulai lebih sering menonjolkan ego atau kepentingan pribadi, sehingga semangat saling merawat dan saling mendukung semakin melemah. Perbedaan pendapat yang wajar dalam organisasi juga bisa berubah menjadi jarak atau konflik jika tidak dikelola dengan rasa saling memahami.

Meski begitu, menurut pengalaman yang diceritakan, setiap periode kepemimpinan dan dinamika organisasi selalu punya warnanya sendiri. Ada masa yang penuh dengan kehangatan, ada pula masa yang penuh tantangan. Justru tantangan itulah yang menjadi ujian bagi anggota, apakah mereka tetap bisa menjaga komitmen dan rasa kekeluargaan atau tidak. Maka ketika altruisme terasa mulai luntur, itu biasanya menjadi tanda bahwa setiap individu perlu kembali mengerjakan "PR" pribadinya: memperbaiki kesadaran, ego, dan keterhubungan dengan orang lain.

ALTRUISME DALAM SATU KATA

Kalau harus digambarkan dalam satu kata, menurut Mbak Elwiq, altruisme adalah “rumah.”

Kenapa rumah? Karena rumah bukan hanya tempat fisik untuk kembali, tapi juga simbol dari rasa aman, diterima, dan saling merawat. Di dalam rumah, orang bisa menjadi dirinya sendiri, berbagi suka duka, dan merasa tidak sendirian. Sama halnya dengan ALSA, yang disebut sebagai rumah bersama. Meskipun anggotanya beragam dengan latar belakang dan kepribadian masing-masing, mereka tetap bisa kembali ke ALSA untuk menemukan dukungan, kesempatan, bahkan solusi ketika menghadapi kesulitan.

Dengan kata lain, altruisme adalah rumah karena ia memberi arah pulang tempat di mana manusia saling menjaga, saling menopang, dan tumbuh bersama.



TOGETHER WILL BE,
CONNECTED AS ONE,
ALSA, ALWAYS BE ONE!